

Turnitin Originality Report

Processed on: 21-Oct-2021 09:14 WIB

ID: 1679672883

Word Count: 5689

Submitted: 1

Filsafat Harapan Ernst Bloch By Robertus Wijanarko

4% match
(publications)

[P. O'Callaghan.
"Hope and Freedom
in Gabriel Marcel and
Ernst Bloch", Irish
Theological
Quarterly,
01/01/1989](#)

Similarity Index

8%

Similarity by Source

Internet Sources:	2%
Publications:	7%
Student Papers:	0%

2% match (publications)

["A Philosophy of Human Hope", Springer Science and Business Media LLC, 1987](#)

1% match (Internet from 18-May-2019)

<https://es.scribd.com/document/360438498/Ernst-Bloch-the-Principle-of-Hope-Vol1>

< 1% match (Internet from 25-Nov-2018)

<https://es.scribd.com/doc/250210638/Kesenjangan-Peserta-Didik-Di-Smk>

< 1% match (student papers from 08-Oct-2010)

[Submitted to University of Leeds on 2010-10-08](#)

< 1% match (Internet from 11-Sep-2020)

<http://artikesehatan.blogspot.com/2010/05/relasi-islam-dan-negara.html>

< 1% match (Internet from 24-May-2016)

<http://dadun.unav.edu/bitstream/10171/4765/1/Actas%20Simposio%20Teologia%202022%200%27Callaghan.pdf>

< 1% match (Internet from 19-Mar-2019)

http://digilib.uinsby.ac.id/19551/1/Istianah_D03213015.pdf

< 1% match (Internet from 05-Oct-2020)

<https://id.123dok.com/document/zkxk33ey-pemahaman-sosiologi-islam-dan-sosiologi.html>

< 1% match (Internet from 24-Aug-2018)

<http://herbalam.com/buah-untuk-sakit-jantung/>

< 1% match (Internet from 30-Nov-2019)

<https://pt.slideshare.net/fahdisjro/sosiologi-xii-rpp>

Filsafat Harapan Ernst Bloch (Dimensi Sosial dan Politik dari Harapan)
Robertus Wijanarko rwijanarko68@gmail.com Abstrak: Harapan merupakan tema yang sangat penting untuk direfleksikan di masa pandemi Covid-19 seperti sekarang ini. Artikel ini merupakan kajian Filsafat harapan menurut Ernst Bloch. Penulis menggunakan metode analisis kritis untuk mendalami karya Ernst Bloch, *The Principle of Hope*, yang dilengkapi dengan eksplorasi atas karya-karya pemikir lain yang mengulas tema tersebut. Penulis menyusun tulisan ini dengan suatu pengantar, dilanjutkan dengan uraian tentang latar belakang kehidupan dan pemikiran Ernst Bloch. Pada bagian berikutnya penulis menggali secara sistematis gagasan-gagasan dasar Bloch tentang harapan dan mensintesekannya dalam uraian tentang Dimensi Sosial dan Politik Harapan. Pada bagian penutup penulis menunjukkan implikasi dan kontribusi pemikiran Bloch bagi kita dalam menghadapi situasi pandemi. Temuan pokok kajian ini adalah bahwa harapan mengakar dalam diri manusia untuk melestarikan eksistensinya, dan harapan selalu berdimensi sosial dan politik. Mengingat proyek ini adalah studi permulaan, penulis menemukan kesulitan di sana sini untuk menemukan terminus-terminus dalam bahasa Indonesia yang bisa mewadahi pemikiran Bloch. Abstract: Hope is an important theme to reflect at the time of this pandemic covid-19. This study explores Ernst Bloch's philosophy of hope. I utilize critical analysis method to investigate Bloch's work, *The Principle of Hope*, which then is supported by other secondary resources concentrated on Bloch's thoughts. I organize this study into several sections. After giving a short introduction, I illustrate his short biography that shaped the development of his thoughts. In the following section I systematically explore his basic ideas on Hope, and then try to synthesize his thoughts under title "Social and Political Dimension of Hope." At the end I exhibit the implication and contribution of Bloch's ideas to our situation today. The point that I found in this study is that Hope is rooted in human drives for self-preservation, and carries social and political dimensions. Since this is only preliminary study, I found some difficulties in finding Indonesian terms to articulate Bloch's thoughts. Key Words: Harapan, "Not-yet-Conscious," Cemas, Utopia, Sosial-Politik. Pengantar Ketika kita berselancar di media sosial atau internet, [akhir-akhir ini kita akan dengan mudah menemukan](#) aneka meme, karikatur, atau video-video pendek tersebar lewat kanal Youtube, Instagram, atau Tiktok yang bernada sinis dan satire tentang aneka fenomena kehidupan, yang praktis tidak ada yang tidak terpengaruh oleh dampak pandemi Covid-19. Aneka upaya dan program [yang dilakukan oleh pemerintah dan lembaga-lembaga non pemerintah](#) dalam menghadapi dan menangani pandemi covid-19 banyak direspon oleh masyarakat dengan nada pesimis atau bahkan sinis. Aneka ungkapan tersebut, tentu tidak sekedar tindakan iseng atau sekedar bergurau, tetapi bisa jadi merupakan representasi dari ungkapan ketidakpuasan atau bahkan ketidakpercayaan dari masyarakat yang lebih luas kepada program-program pemerintah atau lembaga-lembaga non pemerintah dalam menghadapi fenomena pandemi berkepanjangan ini. Atau, bahkan bisa lebih memprihatinkan lagi, fenomena tersebut mungkin juga keluar dari sikap masyarakat yang sudah lelah dan kehilangan harapan karena sudah lama menanggung situasi yang sulit, baik dari segi sosial, ekonomi, dan kultural. Banyak orang kehilangan pekerjaan sementara harus tetap menghidupi keluarganya. Hampir semua sektor usaha terdampak, dan para pelaku usaha merasakan kesulitan untuk meneruskan usaha mereka. Aneka kegiatan sosial, budaya, pendidikan, dan keagamaan tidak bisa berlangsung normal. Aneka perayaan keluarga

dan selebrasi di komunitas- komunitas tradisional dan lembaga-lembaga masyarakat harus ditunda atau dimodifikasi sedemikian rupa mengikuti tuntutan prokes. Kita semua tidak pernah tahu kapan pandemi ini berakhir, dan sebagian dari kita tidak tahu lagi seberapa jauh bisa bertahan dalam pengharapan, dan tetap bisa menemukan alasan untuk berharap, dalam situasi sulit yang tidak jelas ujungnya. Berkembangnya rasa keputusasaan dan mudahnya kekuatan pengharapan semakin bertambah ketika aneka platform media sosial yang mengitari kita juga menyuguhkan informasi dan tayangan-tayangan yang pesimis. Belum lagi ketika kita dihadapkan pada kenyataan bahwa institusi-institusi negara dan sosial yang ada juga tidak bisa diandalkan. Dengan demikian terasa bahwa kuat dan lemahnya pengharapan bukan semata perkara kuat tidaknya keteguhan hati individu per individu atau iman seseorang tetapi sangat berkorelasi dengan konteks sosial, politik, dan kultural seseorang dalam hidup dan mengada. Perbincangan lebih mendalam tentang tema harapan menarik dan perlu untuk dikaji secara serius, seiring dengan munculnya tema ini di berbagai kesempatan. Mulai dari mimbar-mimbar atau chanel-chanel keagamaan, artikulasi-artikulasi yang dikemas dengan berbagai cara dari pemangku kekuasaan, maupun dalam pembicaraan- pembicaraan informal di lingkungan keluarga atau lingkungan pergaulan terkecil sekalipun, refleksi tentang harapan muncul dalam berbagai ungkapan. Kenyataan ini menandakan bahwa tema harapan sedang menjadi tema penting dan menjadi perhatian bahkan kebutuhan dari banyak orang. Di lingkaran komunitas akademis, tema harapan sering menjadi bahan kajian dalam ilmu keagamaan atau Teologi dan Ilmu Psikologi. Dalam bidang-bidang kajian tersebut, tema harapan diletakkan dalam konteks pembicaraan tentang zaman baru yang akan datang atau terkait dengan janji-janji berkat yang akan diterima jika seseorang menjalani hidup baik. Selain itu eksplorasi tema harapan seringkali dikaitkan dengan dimensi individual manusia, artinya perbincangan tentang harapan dilekatkan dengan kepribadian atau individualitas seseorang. Sementara itu dalam ranah kajian filsafat, tema harapan jarang sekali menjadi topik perbincangan. Kenyataan ini mengherankan karena tema harapan terkait erat dengan pertanyaan bagaimana manusia harus hidup dan bagaimana hidup ini dimaknai. Dan pertanyaan- pertanyaan tersebut merupakan problem filsafat. Baru setelah perang dunia kedua, masa dimana sebuah peradaban menjumpai puing-puing kemanusiaan di tengah-tengah kegandrungan manusia zaman ini terhadap ide humanisme, tema harapan menjadi perbincangan yang serius. Dua filsuf periode ini yang memberikan perhatian yang mendalam dan luas tentang tema harapan dalam karya-karya mereka dan dianggap sebagai corong filsafat yang mengartikulasikan pemikiran mereka tentang harapan adalah Gabriel Marcel dan Ernst Bloch. Terkait dengan kajian tentang tema Harapan dalam konteks pandemi sekarang ini beberapa pertanyaan mendasar mengemuka. Bagaimana menemukan pijakan untuk berharap ketika pandemi yang berkepanjangan seperti yang kita alami tak menunjukkan tanda-tanda akan segera berakhir? Apakah harapan itu hanya mungkin dimiliki oleh kaum pemeluk agama, yang percaya akan kehidupan baru setelah kematian? Bagaimana dengan mereka yang tidak memeluk keyakinan religius semacam itu? Apakah harapan hanya berdasar kepercayaan bahwa setiap perbuatan baik akan menuai ganjarannya di kehidupan yang akan datang? Apakah harapan itu semata perkara dari subjek individual atau sesuatu yang selalu berkorelasi dengan faktor-faktor di luar individu? Adakah alasan untuk tetap berpengharapan jika perubahan yang diharapkan tidak kunjung datang, dan pertimbangan-pertimbangan dan prediksi kita ternyata tidak sesuai dengan kalkulasi kita? Untuk menjawab beberapa pertanyaan

tersebut, penulis ingin mengeksplorasi konsep filosofis Ernst Bloch tentang harapan. Melalui lensa pemikiran Ernst Bloch, penulis ingin mengkaji betapa harapan bukanlah perkara individual dan bukan semata-mata milik para pemeluk agama. Melalui pemikiran Ernst Bloch penulis ingin menggali dimensi sosial dan politik dari harapan. Dan bahwa harapan itu inheren dalam diri setiap manusia, entah beragama atau tidak. Selanjutnya penulis akan menunjukkan makna dan relevansi gagasan Ernst Bloch dalam merawat harapan di tengah pandemi yang berkepanjangan ini. Dengan bantuan para pemikir yang menaruh minat pada pemikiran Bloch, penulis menggunakan metode analisis kritis atas gagasan-gagasan Ernst Bloch, utamanya yang tertuang dalam karyanya *The Principle of Hope*. Adapun kerangka tulisan ini akan terbagi menjadi beberapa bagian. Bagian pertama penulis akan menyajikan riwayat hidup dan beberapa gagasan dasar pemikiran Ernst Bloch. Pada bagian kedua akan disajikan pemikiran Ernst Bloch tentang Harapan. Di dalamnya akan dijawab persoalan-persoalan seputar apa itu harapan, siapa subjek yang berharap dan darimana harapan itu lahir. Juga akan diulas tentang dimensi sosial dan politik harapan. Pada bagian ketiga penulis akan menyajikan nilai atau kontribusi dan relevansi filsafat Bloch bagi kehidupan kita dewasa ini. Ernst Bloch lahir di Ludwigshafen, Jerman, 8 Juli 1885 dari sebuah keluarga Yahudi. Ia tumbuh ketika modernisasi-industrialisasi berkembang pesat di Eropa, dan mulai merebaknya kawasan-kawasan urban baru, serta mencuatnya kesenjangan sosial antara kaum pemilik modal dan proletar. Konteks semacam itulah yang kemudian menghantarnya menjadi seorang pemikir berhaluan sosialis-Marxis. Bloch tumbuh sebagai pelajar yang sejak di usia muda sudah bergelut dengan gagasan-gagasan spekulatif dan menuangkan gagasannya antara lain dalam tulisan-tulisan berjudul [The Universe in the Lights of Atheism](#) dan [Renaissance of Sensuality](#). Dia juga mulai bergaul dengan filsuf-filsuf besar pada era itu. Ia mempunyai pandangan positif terhadap pengalaman hidupnya dan mengungkapkan bahwa esensi dunia ini adalah "cheerful spirit" and "the urge to creative shaping." Setelah belajar filsafat di Munich dan Wurzburg dia hijrah ke Berlin, di sana ia berteman dengan Georg Simel dan Georg Lukacs dan melakukan banyak perjalanan bersama dengan Simel dan Lukacs, termasuk ke Italia. Neville Plaice cs, penerjemah karya Bloch ke dalam bahasa Inggris, *The Principle of Hope*, dalam pengantar karya tersebut menulis, "[His work reflects an interest not only in travel and travellers, but in the psychological attraction of distance and foreignness in the daydreams and wishful images of the little man confined to the everyday. It is with these dreams that 'The Principle of Hope' opens.](#)"¹ Selanjutnya ia pindah ke Garmisch, dan mulai menuliskan pemikiran filosofisnya sendiri mulai th 1911, dimana dia mulai mengeksplorasi pemikiran pentingnya tentang "Not-Yet Conscious", yang sebenarnya sudah mulai dia kerjakan sejak tahun 1907. Pada periode tahun-tahun ini dia sering bolak balik dari Garmisch ke Heidelberg, dan pada tahun-tahun berikutnya dia berjumpa juga dengan Max Weber dan Welter Benjamin. Pada tahun 1913 Bloch menikah dengan Elsa von Stritzky, seorang seniman pematung dari Riga. Sampai menjelang menjalani wajib militer, dia tinggal di Grunewald selama perang dunia pertama, sebelum kemudian pindah ke Berne di tahun 1917. Ia sendiri menentang perang, dan menganggapnya sebagai konflik antar kaum penjajah. Bloch terus mengembangkan pemikirannya tentang "Not-Yet Conscious" selama era Expressionisme, dan pada tahun 1918 menerbitkan karya pentingnya *The Spirit of Utopia* (*Geist der Utopie*). Karya tersebut didedikasikan kepada istrinya yang konon penganut aliran mistik gnostik Kristen. Karya bernuansa esai dari Bloch yang marxist ini merupakan racikan dari gagasan mesianisme, sosialisme, dan ide-ide tentang

kebenaran spiritual yang tersembunyi. Namun buku tersebut juga mencerminkan tema yang menjadi minat penting pemikirannya yakni Utopia. Setelah kematian istrinya di tahun 1920, Bloch 1 [Ernst Bloch, The Principle of Hope](#) (trans.), [Cambridge, Massachusetts: The MIT Press, 1986](#), xx. 5 kembali sering melakukan perjalanan termasuk ke Tunisia di tahun 1926. Pengalaman yang menghantar dia mengalami dunai Islam yang kemudian juga berpengaruh dalam bagian dari bukunya *The Principles of Hope*, "Wishful images of the fulfilled moment". Selanjutnya Bloch juga bergaul dengan para filsuf di lingkaran Mazab Frankfurt, dan pernah menjadi bagian dari lingkaran ini, dan mengenal Theodor Adorno. Pendekatan Marxist Bloch dianggap memberi warna Marxian bagi mazab ini. Pada tahun 1930 Bloch menerbitkan karya besarnya di bidang sastra dengan judul 'Spuren' (Traces). Kumpulan prosa ini kemudian dipandang sebagai pengantar tersamar pada tulisan-tulisan Bloch *The Principle of Hope*. Selama masa-masa tinggal di Berlin ini Bloch mulai menulis karyanya 'Erbschaft dieser Zeit' (Legacy of this Time), yang merupakan sebuah analisis kritis abad keduapuluh dan kebangkitan fasisme, namun karya ini terhenti karena Hitler berkuasa, lalu Bloch pergi ke Zurich di awal tahun 1933. Dari Zurich Bloch pindah ke Vienna, Paris Praha, dan seiring dengan puncak dominasi Nazi dia pindah ke Amerika bagian Timur di tahun 1938. Di Amerika dia tinggal jauh dari komunitas-komunitas intelektual Yahudi diaspora di Amerika, dan di sinilah dia menuliskan sebagian besar karyanya pentingnya *The Principles of Hopes*. Bloch yang dikenal sebagai intelektual anti fasisme ini konon sempat menjadi warga Negara Amerika. Akhirnya pada tahun 1949, diusianya yang ke-62 Bloch kembali ke Jerman dan diangkat sebagai Dekan Fakultas Filsafat di Universitas Leipzig. Karyanya *The Principles of Hope* terbit dalam tiga volume di tahun 1954, 1955, dan 1959. Bloch pernah melewati masa tuanya di Tübingen dan meninggal pada tahun 1977 di usia 92 tahun. Harapan sebagai Daya Hidup yang Terberikan Pemikiran-pemikiran Ernst Bloch tentang Harapan dituangkannya dalam karya spektakuler *The Principle of Hope*, sebuah karya yang oleh Professor George Steiner dipandang sebagai salah satu buku terpenting di abad 20. Dalam karya tersebut Bloch mengartikulasikan harapan merupakan dimensi penting dalam kesadaran manusia, baik secara individu maupun secara kolektif. Pertama-tama, Ernst Bloch melihat realitas kehidupan secara positif-optimistik. Berkat pengaruh beberapa pemikir materialistik, seperti Aristoteles, Feuerbach, dan Karl 6 Marx, Bloch melihat kehidupan sebagai realitas materialsitik yang dalam dirinya mengandung energi dinamis untuk berkembang ke suatu masa depan yang semakin baik. Selain itu dia juga berpendapat bahwa dalam setiap tahap atau momen kehidupan selalu terkandung aspek "ke-belum-selesai-an" dan dengan demikian kehidupan itu selalu proses dialetika yang terbuka pada kemungkinan-kemungkinan yang sama sekali baru (Novum). Karakter materliastik kehidupan dan dimensi "ke-belum-selesai-an" kehidupan ini mengalir pada penegasannya yang kuat akan sifat historistias kehidupan. Kita akan melihat bahwa pemikiran-pemikiran dasar ini dengan sendirinya mempunyai pengaruh besar terhadap pemahamannya tentang harapan. Senada dengan filsuf harapan sejaman yang memeluk agama Kristen, yakni Gabriel Marcel, Bloch meletakkan gagasannya tentang harapan pada tataran ontologis. Paul O'Callaghan dalam tulisannya [Hope and Freedom In Gabriel Marcel and Ernst Bloch](#) menulis bahwa bagi Bloch manusia itu secara ontologis merupakan entitas yang secara konsitutif merupakan makhluk yang berpengharapan. Sebagaimana Callaghan merumuskannya, "[man is ontologically constituted as a being who hopes](#)" (Callaghan,). Dengan demikian Harapan bukanlah sekedar suatu cara atau teknik sementara untuk keluar dari kebuntuan, atau sekedar metamorfose

dari kreatifitas imajinatif manusia untuk keluar dari situasi keterbatasan. Harapan juga bukan sekedar sifat atau kemampuan yang dimiliki oleh manusia, tetapi merupakan unsur fundamental atau konstitutif keberadaan manusia. Bloch secara khusus menuangkan pemikirannya tentang harapan dalam konteks studinya tentang dorongan-dorongan alamiah (drives) dalam diri manusia, yang ia namai *Affecte*. Dalam dorongan alamiah ini selain Harapan, tercakup juga di dalamnya pengalaman-pengalaman lain seperti rasa takut, cinta, cemas, dan sukacita. Semua dorongan alamiah tersebut mengakar dalam dorongan dasar manusia untuk melestarikan eksistensinya. Dengan pengertian ini, bagi Bloch, "berharap" dalam arti tertentu merupakan sebuah insting natural (emotion) atau apa yang dia sebut *expectation-affect* yang mengalir dari dorongan dasar manusia untuk melestarikan eksistensinya. Dalam karyanya *A Philosophy of Human Hope*, Godfrey menegaskan: Hoping is, in one sense of these terms, an emotion or affect. Affect is contrasted with both physical processes and organic corporeal states. Hope is not a mood, though it is related to mood. It has its roots in the one or many drives that lie deep in human reality, and, like other affects, hope stems from such drives (Triebe) when these are felt (gefiihlt) as impulses (Triebgefihle). Since impulses are in some sense transitive ("Every impulse... is related to something outside itself"), and hope is essentially an affect involving impulse, hope is essentially in some sense transitive. Apa yang digarisbawahi oleh Godfrey adalah bahwa tindakan berharap merupakan suatu "perasaan" atau "emosi." Dengan demikian tindakan berharap tidak sama dengan suatu proses fisik atau keadaan terkait unsur ragawi. Harapan bukanlah mood seseorang, bairpun berkaitan dengannya. Harapan mengakar pada dorongan dasar manusiawi, yang terarah pada objek di luar (transitive), yang tumbuh dalam rangka upaya untuk melestarikan eksistensinya. Terkait dengan objek harapan, Godfrey mengidentifikasi bahwa Bloch juga membedakan "affect" ke dalam dua jenis, yakni apa yang dia sebut sebagai "fulfilled affects" dan "expectation-affects." "Fulfilled affects" terarah pada objek yang dekat dengan subjek, yakni iri, rakus, hormat. Sedangkan "expectation-affects" terarah pada objek yang masih jauh dari "jangkauan" yakni cemas, takut, harapan, dan keyakinan (faith). "Expectation effect" terkait dengan sesuatu yang ujungnya masih serba tidak pasti. Dengan demikian Godfrey mau menegaskan bahwa, menurut Bloch harapan sesungguhnya masuk dalam katogori "expectation-affect" karena objek yang diharapkan merupakan kemungkinan yang masih belum pasti bisa diraih atau tidak; apa yang diharapkan di luar jangkauan dari subjek dan resources yang dimilikinya untuk memastikan bisa diraih atau tidak. Pandangan-pandangan semacam ini tentu saja berbeda dengan pandangan kaum beragama, yang melihat harapan sebagai suatu karunia Ilahi (gift). Seperti halnya pandangan dalam tradisi Kristiani, harapan dianggap sebagai keutamaan atau karunia yang diberikan oleh Tuhan, bersama Iman dan Cinta. Sedangkan harapan menurut Bloch, 8 adalah suatu dorongan (emotion) terberikan (giveness), mengakar dalam drives manusia. Cetusan utama dari dorongan dasar untuk melestarikan eksistensi tersebut adalah "hunger" dalam arti sangat yang luas, dan tentu saja bernuansa "Marxist", mengingat Bloch juga dikenal sebagai penganut Marxisme yang konsekuen. Dengan demikian menurut Bloch naluri dasar untuk melestarikan eksistensi selalu terkait dengan aspek sosio-ekonomi dalam kehidupan manusia. Realitas ini mengungkap kenyataan dasar manusia yang secara fundamental merupakan makhluk yang tidak pernah puas. Manusia selalu mengalami dorongan-dorongan dan kesadaran dasar belum puas, yang merupakan karakter dasar kehidupan. Karakter "ke-belum-selesai-an" realitas dan eksistensi diri manusia ini menyapih manusia dari

masa lalu tetapi juga sekaligus menampilkan conformisme ("menidak") dengan masa kini, serta melahirkan dorongan untuk menggapai masa depan yang lebih baik. Pengalaman atau disposisi tersebut juga bisa menjadi sumber kekuatan untuk melawan kecenderungan untuk menyerah dan menarik diri (withdrawal). Callaghan merumuskan demikian: This fundamental notion is regularly expressed by Bloch in the following formula: "The subject is not yet the predicate". This very awareness of the negativity and incompleteness is for Bloch a reflection within human consciousness of man's thrust towards a definitively better future. It constantly lifts man clear of his past and totally rejects conformism; it becomes "the dynamite against the prison of resignation." Harapan dan Kecemasan Gagasan Bloch tentang harapan, bisa menjadi lebih jelas dipahami, jika dilihat kaitannya dengan pemikirannya tentang kecemasan (Angst). Menurut Bloch, meskipun pengalaman cemas juga mempunyai akarnya dalam naluri dasar manusia untuk melestarikan eksistensinya, penyebab kecemasan, yakni ketidakpastian (indetermination), bersifat aksidental dan disebabkan atau di-stimulasi semata-mata oleh alienasi-alienasi sosio-ekonomi yang tengah dialami oleh subjek yang cemas. Karenanya, kecemasan bisa dihilangkan. Solusi untuk mengatasi kecemasan semacam itu adalah pembenahan penyebabnya, yakni keadaan sosial dan ekonomi yang alienatif tersebut. Lagi-lagi nuansa marxist pemikiran Bloch mengemuka dalam konteks ini dan dengan cara demikian Block 9 mengindikasikan kecemasan juga bukan perkara Individual semata, yang terlepas dari konteks hidup seseorang, entah sosial, ekonomi, maupun politik. Demikian Callaghan menuliskan: Since man's basic impulse is towards self-conservation (Selbsterhaltung) however, Bloch holds that the indetermination which induces anguish is accidental and derived solely from presently perceived socioeconomic alienations. Hence, the therapy required to get rid of it is simply one of social and economic reform, a point we shall take up again. Selanjutnya Callaghan mengartikulasikan bahwa kecemasan bagi Bloch sesungguhnya bukanlah dorongan yang inheren dalam diri manusia. Ia menulis, He states clearly that anguish is not an ontological drive within man, but rather an accidental or psychical one induced by trauma." (Callaghan). Bagi Bloch trauma yang dimaksud bukanlah residu-residu pengalaman masa lalu, sebagaimana diyakini Freud, tetapi disebabkan oleh situasi atau keadaan yang dialami pada masa kini. Gagasan Bloch tentang penyebab kecemasan, senada dengan pemikiran Heidegger, yakni situasi yang dialami pada masa kini, bukan residu-residu masa lalu. Namun bagi Heidegger dasein, sebagai entitas yang terlempar dalam dunia ini, selalu dihantui oleh kecemasan. Sumber kecemasan selalu ada dan menyertai eksistensi manusia. Sumber kecemasan menyertai struktur dasar dari dasein karena dia tidak tahu asal usul eksistensinya dan selalu dihantui oleh kematian yang terus mengintipnya. Mengingat sumber kecemasan merupakan elemen eksistensial dari struktur eksistensi manusia, manusia selalu dihantui oleh kecemasan. Karena itu dasein yang struktur fundamentalnya adalah "being-in-the-world" selalu mengalami kecemasan, dan dasein tidak bisa lari dari kecemasan ini. Tidak demikian dengan Bloch, baginya penyebab kecemasan yang adalah realitas yang dialami subjek pada masa kini bisa dihilangkan. Dan dalam konteks pemikiran semacam inilah gagasan Bloch tentang makna harapan mendapat tempat. Pandangan Block tentang kecemasan tersebut, sebagaimana penulis kemukakan sebelumnya, membantu untuk memahami lebih lanjut pemikiran dia tentang harapan. Bagi Bloch harapan merupakan realitas yang mengakar lebih dalam di dalam naluri manusia untuk mempertahankan dirinya. Berbeda dengan kecemasan, harapan dipandang

sebagai bagian konstitutif dari keberadaan manusia. Harapan melekat secara mendalam dalam eksistensi manusia (ontologis). Sebagaimana penulis sebut sebelumnya, berbeda dengan Heidegger, Bloch berpendapat bahwa kecemasan manusia itu bisa diatasi atau dihilangkan dari pengalaman hidupnya. Dalam hal ini, harapan merupakan dorongan fundamental manusia dalam melestarikan hidupnya yang bisa menghilangkan kecemasan yang bisa muncul dalam pengalaman manusiawi. Karena harapan semacam inilah yang membantu manusia untuk selalu menyadari karakter dasar "ke-belum-selesai-an" kehidupan ini dan selalu mengarahkan manusia ke masa depan yang lebih baik. Walaupun asal-usulnya dilokasikan dalam wilayah yang sama yaitu dalam dorongan-dorongan dasar manusia untuk melestarikan hidupnya (drive for self-preservation), harapan merupakan unsur yang lebih fundamental/konstitutif dari manusia (substrat), sedangkan kecemasan/kecemasan itu adalah unsur yang menempel (adjective) dalam diri manusia. Callaghan menulis, "Hope finds its roots in man himself, "in that appetite of the mind which the subject not only possesses, but in which he essentially consists, given the condition of being a dissatisfied being."" (Callaghan) Sebagaimana penulis singgung sebelumnya, gagasan Bloch tentang harapan sebagai unsur konstitutif dan fundamental manusia ini berakar pada pemikirannya tentang hakekat realitas kehidupan itu sendiri, yang pada dasarnya adalah materi yang mempunyai daya hidup dan daya gerak yang berkembang secara dialektis menuju tahap yang semakin sempurna dan melahirkan unsur kebaruan, atau apa yang dia sebut sebagai Novum Ultimum. Dalam konteks pemikiran dasar semacam ini, manusia yang merupakan makhluk yang hidup dalam realitas kehidupan yang dinamis dan bertumbuh secara dialektis tersebut, serta selalu berada dalam disposisi "ke-belum-selesai-an" hidup, bergerak, dan bertumbuh menuju masa depan yang lebih baik. Manusia yang berziarah dalam situasi semacam ini dilengkapi dengan aneka dorongan-dorongan fundamental yang berguna dalam melestarikan hidupnya, dan dorongan yang paling fundamental adalah harapan. Adapun karakter dasar dari harapan ini menurut Bloch adalah ketidakpastian dan perhatian yang proaktif akan menjelangnya "novum". Callaghan menulis: The two fundamental characteristics of hope for Bloch are uncertainty (against the dehumanised determinism of vulgar Marxism), and an active concern for the light of the novum (against the pessimism and nihilism of existentialists); the respective expressions of these characteristics are faith (Glaube), and openness to risk (Gefahr), which represent the "truth of Hope." Merujuk pada kutipan tersebut, harapan adalah disposisi manusia akan sesuatu yang tidak pasti. Apa yang diharapkan adalah sesuatu yang mungkin terjadi tetapi di luar kuasa dari subjek untuk memastikan atau menjamin bahwa apa yang diharapkan sungguh terjadi. Dengan resources yang dimilikinyapun dia tidak bisa memastikan bahwa objek harapannya akan terjadi. Selain itu harapan bukanlah suatu disposisi pasif, artinya subjek tinggal menunggu saja kedatangan apa yang diharapkan, tanpa ada usaha untuk meraih atau mewujudkannya. Sebaliknya harapan adalah disposisi yang aktif, subjek berjuang untuk meraihnya. Walaupun disertai keinginan bahwa sesuatu itu terjadi, harapan juga terbuka terhadap kemungkinan bahwa apa yang diharapkan mungkin saja tidak akan pernah terwujud. Makna Utopis Kesadaran Dari beberapa refleksi sebelumnya kita bisa mencatat beberapa poin pokok terkait dengan harapan yang digagas oleh Ernst Bloch. Harapan merupakan elemen konstitutif keberadaan manusia. Harapan diletakkan pada dorongan-dorongan dasar manusia untuk melestarikan eksistensinya. Harapan dimaknai sebagai elemen "emotion" dari drives manusia atau yang disebut

"expectation-affect". Objek dari harapan itu tidak terkait dengan hal-hal yang dekat dalam jangkauan manusia, tetapi dengan hal-hal yang jauh dari kuasa manusia untuk merengkuhnya; dan kemungkinan keterpenuhannya tidak dalam kuasa manusia sepenuhnya dengan segala resources dan kalkulasi yang bisa dihitungnya. Dalam analisisnya terhadap karya Bloch, Godfrey mengidentifikasi bahwa harapan tidak hanya berdimensi "affective" atau emosional tetapi mempunyai dimensi kognitif. Untuk memahami dimensi kognitif dari harapan, perlulah kita menyimak penjabaran Godfrey tentang makna utopis dari kesadaran, sebuah tema yang sangat penting untuk memahami selain dimensi kognitif harapan juga objek dan jangkauan harapan sebagaimana dipikirkan Bloch. Analisis Godfrey bermula dari uraian tentang harapan yang paling dalam dari manusia atau apa yang disebut sebagai "fundamental hope." Apa yang menjadi harapan terdalam dari manusia adalah kebaikan tertinggi atau suka cita yang sempurna dan bersifat permanen. Untuk memahami gagasan yang masih sangat abstrak dan umum ini, kita diajak untuk menyimak pemikiran Bloch tentang fungsi utopis dari kesadaran. Dan untuk itu kita bisa berangkat dengan memahami gagasan Bloch tentang "day-dreams". "Day-dreams" bukanlah fase persiapan atau percikan dari "night-dreams". Memang "day-dreams" dan "night dreams" sama-sama terkait dengan pemenuhan harapan-harapan. "Night dreams" merupakan perwujudan atau penyingkapan hal-hal di waktu yang sudah berlalu; sedangkan "day-dreams" terkait dengan hal-hal yang akan datang atau suatu kebaruan. "Day-dreams" terjadi dalam diri subjek yang sadar; bukan sekedar replikasi atau repetisi dari apa yang pernah terjadi sehingga terbatas-dikondisikan oleh format dasar yang sudah lampau (deterministik), tetapi berujung pada pengembangan apa yang digambarkan oleh subjek yang bermimpi. Dengan demikian "day-dreams" berkaitan dengan kemungkinan-kemungkinan baru yang tak semuanya terprediksi, selalu terbuka akan kejutan-kejutan baru. Jika dikatakan bahwa ambang pertama dari kesadaran itu adalah hal-hal yang pernah direpresikan (unconscious/preconscious), "day-dreams" bisa disebut sebagai ambang kedua kesadaran atau apa yang disebut sebagai sesuatu yang belum merupakan kesadaran (the not-yet-conscious), atau ambang kesadaran yang masih dalam proses menjadi. Walaupun kesadaran semacam ini masih merupakan "the not-yet-conscious" atau bisa disebut juga sebagai kesadaran antisipatif, namun dimensi kesadaran semacam ini mengindikasikan adanya faktor kognitif tentang apa yang disadari atau apa yang diharapkan akan terjadi. Melalui analisis objek dari "day-dreams" kita dihantar pada pengertian bahwa apa yang diharapkan itu adalah apa yang diinginkan. Dan ketika objek yang diinginkan itu disadari, maka harapan bukan semata-mata suatu dorongan emosional yang mengalir dari kebutuhan manusia untuk melestarikan eksistensinya, tetapi juga merupakan aktivitas menyadari, mengetahui, dan mengingini objek tertentu, dan ini tidak lain adalah harapan yang di dalamnya mengandung dimensi kognitif. Dengan demikian, jika harapan tidak hanya merupakan dorongan emosional tetapi mencakup juga kesadaran subjek akan objek yang diinginkan, maka harapan yang adalah juga kesadaran juga merupakan suatu fenomena kognitif, karena subjek tahu objek dan isi objek yang secara sadar diinginkan. Pemikiran ini akan menuntun kita untuk memahami apa yang Bloch maksud dengan fungsi utopis dari kesadaran. Subjek yang berharap, adalah subjek yang secara sadar menginginkan sesuatu, subjek yang mempunyai keterarahan kepada Utopia. Bloch berpendapat, "[And thus we've reached the point where hope, the expectation-affect proper to forward-oriented dreaming, no longer presents itself as simply an emotional state of the self... but shows up conscious and](#)

[known as utopian function.](#)" () Ketika subjek mulai secara samar-samar sadar akan kediriannya dan tujuan yang diinginkannya, subjek yang berharap adalah subjek yang mempunyai suatu dorongan kepada utopia, maksudnya subjek terarah kepada suatu situasi yang diinginkan, yang biarpun hanya merupakan kondisi ideal (imaginer, Ou- topos) tetapi tetap dibutuhkan untuk menggerakkan dan mengorientasikan dorongan dirinya ke suatu tujuan atau suatu keadaan masa depan. Fungsi utopia sebenarnya adalah dorongan atau naluri untuk tidak menyerah dan tunduk; tidak menyerah dan tunduk pada apapun yang sedang terkoyak atau teralienasikan. Suatu dorongan yang lahir dari rahim situasi yang gelap dan buntu. Dengan demikian, pemahaman adanya fungsi utopis kesadaran, menunjukkan kepada kita bahwa harapan bukan semata-mata dorongan emosional yang "buta" tetapi suatu kesadaran yang bernilai kognitif karena mengandaikan "pengetahuan" subjek akan objek yang diinginkannya. Biarpun fungsi utopis kesadaran, yang memberi dimensi kognitif harapan, sering diasosiasikan sebagai interese atau ideologi individual untuk menggapai objek harapan yang ingin diwujudkan, namun menurut Bloch fungsi utopia sejatinya tidak bisa direduksi hanya sebagai "apa" yang menjadi ninterese atau keinginan individual dari subjek yang berharap. Sebaliknya fungsi utopia dari kesadaran ini mengorientasikan subjek untuk mewujudkan kebaikan sosial, yang pada gilirannya akan berdampak juga pada upaya untuk mewujudkan kebaikan setiap individu. Berangkat dari pemikiran semacam inilah kita bisa menarik kesimpulan bahwa gagasan Bloch tentang harapan tidak semata-mata merupakan suatu disposisi individual ataupun suatu konstruksi psikologis seseorang, melainkan mencakup juga dimensi sosial dan historis dari suatu keadaan. Apa yang menjadi harapan tertinggi dan terdalam dari manusia adalah kemungkinan situasi sosial dan historis yang baik, sehingga setiap orang bisa mewujudkan kebaikan yang diinginkannya. Selain itu, fungsi utopis kesadaran yang memberi muatan kognitif suatu harapan, bukanlah sekedar suatu angan-angan (wishful thinking) dari subjek, tetapi merupakan keadaan sosial-historis yang diinginkan, yang mempunyai kemungkinan untuk bisa direalisasikan, biarpun subjek tidak mempunyai jaminan apa-apa akan kepastian tentang kapan dan bagaimana objek harapan tersebut terwujud. Dimensi Sosial Politik Harapan Ketika Bloch berpendapat bahwa dalam kehidupan manusia harapan berakar dalam dorongan dasar manusia untuk melestarikan hidupnya (givenness), dan bukan seperti apa yang diyakini para pemeluk agama, utamanya Kristianitas, bahwa harapan merupakan karunia dari Tuhan (gift, keutamaan teologal), ia mengemukakan pemahamannya bahwa harapan itu merupakan unsur konstitutif bagi keberadaan setiap manusia. Dengan demikian, harapan bukanlah semata-mata milik para pemeluk agama, tetapi milik setiap orang yang sadar akan keberadaan dirinya dan yang (masih) selalu mengarahkan kehidupannya ke keadaan [masa depan yang lebih baik.](#) Selain itu bagi Bloch dasar untuk berharap bukanlah keyakinan atau keteguhan untuk memegang janji-janji apokaliptis yang diyakini berasal dari entitas transenden atau trans-historis, yang mewujudkan misalnya dalam ungkapan populer "keadaan pasti akan indah pada waktunya", atau "Tuhan akan menggenapi janjinya dan menyempurnakan apa yang kurang." Bagi Bloch harapan itu terkait dengan kebaikan realitas sosial, realitas yang menyejarah. Mengingat asumsi dasar Bloch adalah bahwa kehidupan ini merupakan realitas yang positif, dinamis dan melalui proses dinamis menuju keadaan yang semakin baik dan baru, karena itu pribadi yang berpengharapan bisa dikatakan sebagai pribadi menyejarah, yang mempunyai disposisi atau keputusan "Ya" terhadap kehidupan yang masih mengandung karakter "ke-belum-selesai-an" ini. Selain mempunyai karakter historis-materialis, sebagaimana corak pemikiran Bloch yang

marxis itu, harapan juga perlu dipahami dalam kaitannya dengan fungsi kesadaran utopis. Menurut hemat penulis, Bloch mau mengartikulasikan bahwa realisasi historis suatu harapan, tidak akan pernah menyentuh objek harapan sebagaimana diinginkan oleh subjek yang berharap (ou-topos). Namun justru kesadaran utopis semacam inilah yang memungkinkan sebuah harapan tetap menjadi suatu energi (baca: desire) yang hidup, otentik dan dinamis, yang mengorientasikan hidup subjek kearah masa depan sejarah yang lebih baik. Pokok pemikiran lain yang penting untuk diperhatikan adalah bahwa, harapan tidak dielaborasi semata-mata sebagai pengalaman yang bersifat individual sebagaimana biasa dikerjakan oleh para pemikir teistik atau para teolog. Harapan juga tidak dianalisis dalam kerangka struktur kehidupan psikis atau interior dari kehidupan manusia, sebagaimana dikerjakan oleh para psikolog. Sebaliknya, Bloch dalam beberapa bagian pemikirannya mengemukakan bahwa harapan mempunyai dimensi sosial, harapan yang paling dalam (fundamental hope) berkaitan dengan keinginan untuk mewujudkan keadaan sosial yang baik, sedemikian rupa sehingga setiap orang pada gilirannya bisa mewujudkan apa yang menjadi harapannya. Dengan demikian objek harapan bukanlah perkara pribadi solipsistik, individu yang eksistensinya seolah-olah terisolasi dari Individu-individu lain atau realitas sosial dimana dia hidup. Harapan, dengan demikian, selalu berdimensi sosial atau bersifat relasional. Jika harapan terdalam berkaitan dengan suatu kebaikan tertinggi, suka cita yang sempurna dan permanen, lalu secara konkret apa yang bisa menjadi objek atau isi harapan-harapan yang bisa dipandang sebagai anak tangga untuk mewujudkan harapan terdalam tersebut? Jika kita mengikuti alur pemikiran Bloch, yang, -berkat pengaruh pemikiran Marx, melihat kehidupan sebagai proses dialektis menuju suatu masa depan yang lebih baik, maka apa yang mungkin menjadi objek atau isi harapan adalah kondisi-kondisi riil yang memang masih jauh atau belum mengarah kepada kondisi ideal yang dipikirkan sebagai harapan terdalam (fundamental hope). Jika subjek menjumpai adanya situasi kesenjangan sosial ekonomi atau kondisi-kondisi yang mengalienasikan diri subjek, maka apa yang patut menjadi objek harapan konkret bagi subjek adalah terjadinya pembenahanhana sistem sosial ekonomi yang mempromosikan situasi yang lebih adil dan kondisi-kondisi yang membantu manusia untuk keluar dari bentuk-bentuk alienasi. Jika yang dialami subjek adalah diskriminasi berbasis suku, agama, ras, dan aliran maka yang secara konkret mungkin menjadi objek 16 harapan adalah terjadinya pembenahan proses legislasi, sistem hukum, dan kebijakan publik yang mampu menghilangkan diskriminasi tersebut. Demikian juga, ketika yang dialami subjek adalah situasi tata kehidupan dan proses-proses penyelenggaraan pemerintahan yang sangat korup, maka yang bisa menjadi relevan menjadi objek harapan adalah terjadinya pembenahan sistem e-budgeting dan transparansi pengelolaan anggaran yang juga dikawal oleh pihak-pihak pemangku kebijakan terkait yang terpercaya (law enforcement) . Mengingat dalam realitas dimensi kehidupan sosial tidak bisa dipisahkan dari dimensi kehidupan yang lain, utamanya kehidupan politik, maka aspek sosial dari harapan tentu saja tidak bisa dipisahkan dari proses-proses perumusan kebijakan dan pengambilan keputusan publik, yang menjadi wilayah kehidupan politik. Dengan demikian penegasan terhadap dimensi sosial harapan, dengan sendirinya juga mengimplikasikan adanya dimensi politis dari harapan. Konsekuensi selanjutnya adalah isi atau objek harapan tentu saja berkorelasi, selain dengan aspek sosial kehidupan, juga dengan aspek politik. Karena itu secara konkret dan historis (aspek hic et nunc) objek harapan yang konkret (relevan) bagu subjek tentu sangat berkaitan dengan kebijakan- kebijakan politik dari [pengambil keputusan baik di](#)

[tingkat pusat maupun di tingkat](#) otoritas di bawahnya. Manusia adalah makhluk yang menyejarah, dia tidak hidup dalam ruang hampa, tetapi selalu hidup dalam sebuah konteks, baik dalam relasi dengan orang lain, dan dalam relasi dengan situasi sosial dan politik dari masyarakatnya. Konsekuensinya, dalam berharap manusia pun tidak bisa mengisolasi diri dari korelasinya dengan konteks dimana dia hidup. Pasang surutnya harapan yang dimiliki subjek juga sangat bergantung dari pasang surutnya perkembangan yang mengarah pada harapan yang terdalam dari manusia, dan itu tentu saja sangat bergantung juga dari tingkat komitmen dari pihak-pihak yang mempunyai otoritas dalam upaya-upaya untuk mendukung perwujudannya. Makna Sosial Politik Harapan di Masa Pandemi Sebagaimana penulis singgung dalam pengantar tulisan ini, di masa pandemi yang ujungnya sulit diprediksi ini tema harapan merupakan persoalan yang sangat kongkret bagi sebagian besar orang. Kesulitan ekonomi yang terus menghimpit, jumlah 17 orang yang kehilangan pekerjaan dan mata pencaharian yang terus meningkat, terbatasnya kesempatan dan ruang-ruang perjumpaan yang berkepanjangan, pengalaman kehilangan beberapa anggota keluarga yang bersamaan membuat banyak orang kesulitan untuk menemukan alasan untuk bertekun dalam pengharapan. Belum lagi usaha-usaha para pemegang otoritas dalam merespon krisis pandemi covid-19 ini, seringkali ditumpangi oleh interese dan kepentingan pribadi pihak-pihak yang mestinya menjadi penjaga terjaminnya kepentingan publik, sehingga hasilnya belum maksimal. Fenomena ini merupakan bukti konkret yang menunjukkan betapa keteguhan atau lemahnya harapan seseorang, tidak semata-mata ditentukan oleh kedalaman kehidupan spiritual atau iman seseorang, tetapi selalu berkorelasi dengan konteks sosial dan politik, serta efektifitas strategi dan program-program intervensi yang dilakukan oleh para pemegang otoritas. Selain itu, harapan bukanlah perkara individual atau semata-mata terkait dengan konstruksi psikologis atau kepribadian seseorang, tetapi berkorelasi dengan eksistensinya sebagai subjek relasional. Lalu apa implikasi atau kontribusi pemikiran-pemikiran Ernst Bloch tentang harapan bagi kita yang tengah mengarungi situasi krisis yang berkelanjutan ini? Pemikiran Bloch membantu kita untuk memahami bahwa kemampuan manusia untuk berharap itu sejatinya berakar pada daya hidup dalam diri setiap manusia untuk melestarikan eksistensi dan mengembangkan dirinya. Pada momen seseorang belum memeluk suatu keyakinan agama, atau ketika agama masih sekedar berfungsi sebagai atribut artifisial (agama KTP) di dalam dirinya sudah lebih dulu mengakar suatu daya hidup untuk berharap, untuk melestarikan eksistensi dan mengembangkan hidupnya. Namun dorongan dasar manusia semacam ini bisa "dibangkitkan" (awakened) ketika pengertian manusia juga diarahkan untuk melihat realitas kehidupan itu secara positif, yakni kehidupan dihayati sebagai suatu proses dinamis menuju suatu masa depan yang semakin baik. Pemahaman dasar semacam ini akan membantu kita untuk selalu menemukan dasar untuk berharap, kendati "tidak setiap hari matahari bersinar", kendati menjumpai pengalaman pahit atau pengalaman tragis berkepanjangan sekalipun. Jika harapan mengakar pada dorongan dasar manusia untuk melestarikan hidup dan bertumbuh, manusia yang kehilangan harapan, adalah manusia yang sedang mengalami disorientasi dalam memahami hidup dan menghidupi hari-harinya. 18 Konsekuensi berikutnya, mengingat bahwa harapan mempunyai dimensi sosial dan politik, maka manusia yang berpengharapan, bukanlah manusia yang pasif saja menunggu situasi menjadi lebih baik, tetapi manusia yang terlibat mewujudkan harapan; manusia yang secara aktif melibatkan diri dalam upaya-upaya mewujudkan

keadaan sosial dan politik yang semakin baik. Manusia berpengharapan, yang memutuskan "ya" dalam mengarungi proses kehidupan adalah juga manusia yang ikut aktif ambil bagian dalam proses-proses mewujudkan tata dunia yang berkeadilan bagi semua pihak, tata dunia yang membuka akses-akses ke partisipasi dan sumber-sumber ekonomi, kesehatan, sosial, politik, dan budaya bagi setiap elemen anggota masyarakat, termasuk mereka- mereka yang biasanya terpinggirkan. Di masa pandemi seperti saat ini, pribadi berpengharapan adalah pribadi yang ikut aktif dan terlibat dalam upaya-upaya melindungi masyarakat dan mempromosikan dipatuhinya protokol kesehatan, dan turut program-program untuk menjangkau (reaching out) anggota masyarakat yang paling terdampak dan tertepikan. 1 2 3 7 10 11 12 13 14 15 19